

ANALISIS SEKTOR POTENSIAL DAN PENGEMBANGAN WILAYAH GUNA MENDORONG PEMBANGUNAN DI KABUPATEN REMBANG

Arif Susanto
Jalan Hayam Wuruk 5 Semarang

Neni Woyanti
Fakultas Ekonomi UNDIP Semarang, Jalan Erlangga Tengah 17 Semarang
neniwoyanti@yahoo.com

Abstract

Economic development rate of Rembang regency was higher than other area around it, but PDRB of Rembang regency was low rated. This research related to Rembang regency condition during period of 2003-2007 which intent to identify strategic sectors in Rembang regency that further could be developed in order to increase PDRB of Rembang regency to support local economy development. Based on both analysis LQ and Shift Share result findings there were five potential basis sectors which could be developed in Rembang regency namely agriculture, mining and service sectors. These five factors are strategic to develop in order to increase PDRB achievement. Therefore they could play more roles in order to increase economical development rate. Based on Gravitation analysis, it was proven that Rembang regency has the strongest interaction with Pati regency. This case was not caused by the distance of both area only, but also caused by goods distribution, money and more people in Pati Regency. In order to increase economic development, basis sector development policy in Rembang regency shouldn't ignore non basis sectors. Therefore later all economic sectors could give contribution to increasing both PDRB and local development.

Keywords : economic development, strategic sectors

Pendahuluan

Tujuan utama dari pembangunan ekonomi Indonesia adalah terciptanya masyarakat adil dan sejahtera. Pembangunan yang dilaksanakan di Indonesia meliputi pembangunan segala aspek kehidupan yang pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan landasan pembangunan yang kuat bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang menuju masyarakat yang adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembangunan nasional tersebut perlu memperhatikan pembangunan daerah, karena pembangunan daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan di daerah.

Masalah dalam pembangunan ekonomi daerah terletak pada kebijakan-kebijakan pembangunan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah, sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan dengan menggunakan sumberdaya yang ada di daerah tersebut untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi.

Adanya ketimpangan pembangunan antar daerah di Indonesia yang disebabkan adanya intervensi pemerintah pusat pada masa lalu memunculkan tuntutan pemberian otonomi pada daerah, sehingga muncul Undang-undang No. 32 tahun 2004 yang berisikan tiga prinsip dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah, yaitu Desentralisasi, Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan.

Undang-undang No. 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antar Pemerintah pusat dan Pemerintah Daerah yang masih dalam kerangka Negara Kesatuan

Republik Indonesia yang mempunyai arti bahwa perimbangan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah adalah "Suatu sistem pembagian keuangan yang adil, proporsional, demokratis, transparan dan bertanggung jawab dalam rangka pendanaan penyelenggaraan desentralisasi dengan mempertimbangkan potensi, kondisi dan kebutuhan daerah serta besaran pendanaan penyelenggaraan dekonsentrasi dan tugas pembantu".

Sejak Pemerintah Pusat mengeluarkan Undang-undang No. 32 dan 33 Tahun 2004, daerah dituntut untuk siap melaksanakan desentralisasi sebaik mungkin dan memacu daerah agar tercapai kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Dimana tujuan utama penyelenggaraan otonomi daerah adalah untuk meningkatkan pelayanan publik dan memajukan perekonomian daerah (Mardiasmo, 2002).

Desentralisasi, dimana masing-masing daerah harus mampu berusaha sendiri untuk meningkatkan pendapatan daerahnya masing-masing, maka perlu adanya penggalian potensi daerah serta penggunaan potensi-potensi yang ada dengan tepat adalah jalan terbaiknya. Oleh karena itu setiap daerah harus mempunyai sektor-sektor yang dapat diunggulkan. Melalui penetapan suatu spesialisasi komoditas sesuai dengan sektor unggulan yang dimiliki memungkinkan dilakukannya pemusatan kegiatan sektoral pada masing-masing daerah yang akan mempercepat pertumbuhan di daerah. Adanya keterkaitan ekonomi antar daerah yang mendorong proses pertukaran sesuai kebutuhan masing-masing, akan memungkinkan bergeraknya perekonomian masing-masing daerah secara bersama-sama menuju proses pertumbuhan (Hairul Aswandi, 2002).

Perumusan Masalah

Kabupaten Rembang terletak di jalur pantura yang merupakan jalur transportasi teramai di Pulau Jawa seharusnya menjadi salah satu keuntungan dan mampu mendorong pembangunan wilayah di sekitarnya, namun itu ternyata tidak begitu berpengaruh terhadap pembangunan daerah. Hal ini dapat dilihat dengan masih besarnya kesenjangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Rembang dibandingkan Kabupaten Kudus, Kabupaten Pati, Kabupaten Jepara. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut:

1. Sektor apa saja yang dapat menjadi sektor basis di Kabupaten Rembang yang dapat dikembangkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi?
2. Sejauh mana keeratan Kabupaten Rembang dengan daerah lainnya untuk mendorong pembangunan di Kabupaten Rembang?
3. Bagaimana strategi pengembangan pada sektor-sektor yang potensial di Kabupaten Rembang?

Tujuan

Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor potensial yang strategis dan keterkaitan sosial ekonomi serta menganalisis strategi pengembangan yang dapat dilakukan pada sektor yang mempunyai potensi di Kabupaten Rembang dengan alat analisis LQ (*Location Quotient*), *Shift-share*, Gravitasi dan analisis SWOT.

Tinjauan Pustaka

Negara sedang berkembang selalu berusaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, seharusnya memperhatikan juga kesejahteraan masyarakat yang merata, karena seringkali hasil dari pembangunan tersebut hanya dinikmati oleh golongan masyarakat tertentu saja.

Pertumbuhan ekonomi menurut Lincoln Arsyad (1997) diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Definisi lain menurut Sadono Sukirno (2002), pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi, harus diperbandingkan pendapatan nasional berbagai tahun yang

dihitung berdasarkan harga konstan. Pertumbuhan baru tercapai apabila jumlah barang dan jasa yang dihasilkan bertambah besar pada tahun berikutnya. Untuk mengetahui apakah suatu perekonomian mengalami pertumbuhan, harus dibedakan PDRB riil suatu tahun dengan PDRB riil tahun sebelumnya. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_t = \frac{\text{PDRB riil}_t - \text{PDRB riil}_{t-1}}{\text{PDRB riil}_{t-1}} \times 100$$

Keterangan :

Y	=	Pertumbuhan ekonomi
PDRB riil _t	=	Produk Domestik Regional Bruto riil tahun ke-t
PDRB riil _{t-1}	=	Produk Domestik Regional Bruto riil tahun sebelumnya
t	=	Periode tahun

Pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Agar mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah. (Lincoln Arsyad, 1997).

Konsep basis ekonomi ini didasarkan atas pemikiran Ricardo bahwa perdagangan antar negara (daerah) akan membawa keuntungan jika semua negara (daerah) melakukan spesialisasi pada aktivitas yang paling sesuai dengan sumber-sumber yang tersedia. Teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan suatu wilayah sangat tergantung kepada kemampuan wilayah itu untuk mengeksport barang atau jasa. Dalam konsep basis ekonomi, perekonomian daerah dibagi menjadi dua sektor kegiatan, yaitu kegiatan sektor basis dan kegiatan sektor non basis.

Teori basis ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Strategi pembangunan daerah yang muncul yang didasarkan pada teori ini adalah penekanan terhadap arti penting bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional.

Kelemahan model ini adalah ini didasarkan pada permintaan eksternal bukan internal. Pada akhirnya akan menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun global. Namun demikian, model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi (Lincoln Arsyad, 1997).

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan nonbasis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut.

Ada beberapa cara untuk memilih kegiatan basis dengan non basis (Robinson Tarigan, 2005), yaitu:

- **Metode Langsung**

Metode langsung dapat dilakukan dengan survei langsung kepada pelaku usaha ke mana mereka memasarkan barang yang diproduksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. Dari jawaban yang mereka berikan, dapat ditentukan berapa persen produk yang dijual ke luar wilayah dan berapa persen yang dipasarkan di dalam wilayah. Hal yang sama juga dilakukan untuk bahan baku yang mereka gunakan. Untuk kepentingan analisis, diketahui jumlah orang yang bekerja tersebut dan berapa nilai tambah yang diciptakan oleh kegiatan orang tersebut. Akan tetapi, apabila melakukan survey langsung ke pelaku ekonomi, perusahaan atau

perorangan yang melakukan kegiatan usaha, variabel yang mudah diperoleh adalah lapangan kerja. Menggunakan variabel nilai tambah atau pendapatan sangat sulit karena di dalamnya terdapat unsur laba pengusaha yang biasanya sensitif untuk ditanyakan dan ada kemungkinan jawaban yang diberikan bukan yang sebenarnya selain upah dan gaji.

- **Metode Tidak Langsung**

Mengingat rumitnya melakukan survey langsung ditinjau dari sudut waktu dan biaya, banyak juga dipakai metode tidak langsung dalam mengukur kegiatan basis dan nonbasis. Salah satu metode tidak langsung adalah dengan menggunakan asumsi atau disebut metode asumsi. Dalam metode asumsi, berdasarkan kondisi di wilayah tersebut (berdasarkan data sekunder), ada kegiatan tertentu yang diasumsikan sebagai kegiatan basis dan kegiatan lainnya sebagai kegiatan nonbasis.

- **Metode Campuran**

Suatu wilayah yang sudah berkembang, cukup banyak usaha yang tercampur antara kegiatan basis dan kegiatan nonbasis. Dalam metode campuran diadakan survei pendahuluan, yaitu pengumpulan data seperti Badan Pusat Statistik. Dari data sekunder berdasarkan analisis ditentukan kegiatan mana yang dianggap basis dan yang nonbasis. Asumsinya apabila 70% atau lebih produknya diperkirakan dijual ke luar wilayah maka kegiatan itu langsung dianggap basis sebaliknya apabila 70% atau lebih produknya dipasarkan di tingkat lokal maka langsung dianggap nonbasis. Jadi untuk suatu wilayah yang ekonominya terbuka kegiatannya cukup beragam, tidak mungkin hanya menggunakan metode asumsi saja tetapi haruslah gabungan antara metode asumsi dan metode langsung.

Data dan metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) atas dasar harga konstan 2000 Kabupaten Rembang dan Jawa Tengah menurut lapangan usaha dengan periode tahun 2003-2007, jumlah penduduk dan jarak antar Kabupaten/Kota beberapa daerah di Jawa Tengah periode tahun 2003-2007. Seluruh data-data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan variabel PDRB atas dasar harga konstan dengan maksud agar supaya dapat memberikan nilai riil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah dengan mengilangkan faktor inflasi.

Metode LQ digunakan untuk mengetahui sektor basis atau sektor potensial suatu daerah atau wilayah tertentu. Metode ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor di daerah dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas (Robinson Tarigan, 2005)..

Asumsi yang digunakan dalam metode LQ adalah :

- a. Kualitas buruh yang sama pada tingkat daerah dan nasional.
- b. Produktivitas pada sektor i sama pada tingkat daerah dan nasional.
- c. Pendapatan yang sama di tingkat daerah dan nasional.
- d. Setiap sektor akan menghasilkan produksi tunggal.

Rumus *Location Quotient* (LQ) adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N} \quad (1)$$

Keterangan :

Si = Jumlah produksi pada sektor i di Kabupaten Rembang

S = Jumlah total produksi di Kabupaten Rembang

Ni = Jumlah produksi pada sektor i di Provinsi Jawa Tengah

N = Jumlah total produksi di Provinsi Jawa Tengah

Untuk melengkapi analisis LQ ini maka digunakan juga analisis *Shift Share* yang akan menunjukkan kemampuan sektor basis yang dimiliki oleh suatu daerah sehingga akan mempermudah daerah tersebut untuk mengembangkan lebih jauh potensi yang dimilikinya.

Analisis *shift-share* digunakan untuk melihat output total dari sektor-sektor negara baik dari faktor lokasi maupun pengaruh dari struktur industri. Untuk menunjukkan sektor yang berkembang disuatu wilayah jika dibandingkan dengan perkembangan ekonomi nasional, maka digunakan *shift-share* (Prasetyo Soepomo, 1993).

Analisis *Shift Share* ini terbagi menjadi dua yaitu menerangkan komponen *Differential Shift* yang artinya bahwa apabila nilai yang diperoleh adalah positif maka sektor tersebut tumbuh lebih cepat dari pada sektor yang sama di tingkat provinsi. Sedangkan komponen yang kedua adalah *Proportional Shift* yang artinya bahwa apabila nilai positif maka daerah tersebut berspesialisasi pada sektor yang ditingkat provinsi tumbuh lebih cepat.

Rumus *shift-share* yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$G_j = Y_{jt} - Y_{j0} \quad (2)$$

$$N_j = Y_{j0} (Y_t / Y_0) - Y_{j0} \quad (3)$$

$$(G-N)_j = Y_{jt} - (Y_t / Y_0) Y_{j0} \quad (4)$$

$$P_j = \sum_i [(Y_{it} / Y_{i0}) - (Y_t / Y_0)] Y_{ij0} \quad (5)$$

$$D_j = \sum_t [Y_{ijt} - (Y_{it} / Y_{i0}) Y_{ij0}] \quad (6)$$

Dimana :

G_j = Pertumbuhan PDRB total Kabupaten Rembang

N_j = Komponen *National Share*

$(G-N)_j$ = Komponen *Net Shift* Kabupaten Rembang

P_j = Komponen *Proportional Shift* Kabupaten Rembang

D_j = Komponen *Differential Shift* Kabupaten Rembang

Y = PDRB total Kabupaten Rembang

Y_j = PDRB Kabupaten Rembang

o, t = Periode tahun

i = Subskrip sektor PDRB

Penelitian ini menggunakan analisis gravitasi untuk melihat besarnya daya tarik dari suatu potensi yang berada pada suatu lokasi. Model ini digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut. Model gravitasi dapat digunakan untuk menghitung besarnya interaksi yang terjadi antara dua kota atau wilayah (Robinson Tarigan, 2005).

Rumus analisis gravitasi adalah sebagai berikut:

$$T_{ij} = \frac{P_i \cdot P_j}{D_{ij}} \quad (7)$$

Dimana :

T_{ij} = Nilai interaksi antara kota i dan kota j

P_i = Penduduk kota i

P_j = Penduduk kota j

D_{ij} = Jarak antara kota i dan kota j

Pengukuran analisis Gravitasi adalah :

- Bila T_{ij} nilainya semakin besar, maka daya tarik menarik antara daerah i dan j semakin kuat dan bisa dikatakan kegiatan sosial ekonomi antara keduanya sangatlah besar kaitannya.
- Bila T_{ij} nilainya semakin kecil, maka daya tarik menarik antara daerah i dan j semakin menurun dan bisa dikatakan kegiatan sosial ekonomi antara keduanya sangatlah kecil kaitannya.

Selain itu untuk merencanakan strategi pembangunan ekonomi digunakan analisis *SWOT*. Analisis *SWOT* adalah identifikasi dari berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*).

Pembahasan

Analisis Location Quotient (LQ)

PDRB Provinsi Jawa Tengah dan PDRB Kabupaten Rembang ini yang digunakan untuk memperoleh nilai LQ. Dari perhitungan indeks LQ inilah dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, jika nilai LQ lebih besar dari 1 ($LQ > 1$), maka sektor tersebut merupakan sektor basis dan sektor tersebut tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di dalam daerah saja namun juga kebutuhan di luar daerah, sektor ini sangat potensial untuk dikembangkan. Bila LQ sama dengan 1, maka sektor tersebut hanya cukup memenuhi kebutuhan di daerahnya saja. Bila LQ lebih kecil dari 1 ($LQ < 1$), maka sektor tersebut merupakan sektor non basis dan perlu melakukan impor produk dari luar daerah, sektor ini kurang prospektif untuk dikembangkan. Hasil perhitungan LQ Kabupaten Rembang selama periode tahun 2003-2007 dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1
Hasil Perhitungan Indeks Location Quotient (LQ)
Kabupaten Rembang Tahun 2003-2007

Sektor	2003	2004	2005	2006	2007	Rata-Rata
Pertanian	2,37	2,38	2,36	2,38	2,37	2,37
Pertambangan & Penggalian	1,99	2,08	2,11	1,93	1,88	1,99
Industri Pengolahan	0,12	0,12	0,12	0,13	0,13	0,12
Listrik, Gas & Air Bersih	3,40	0,50	0,47	0,47	0,49	0,49
Bangunan	1,36	1,33	1,34	1,36	1,39	1,36
Perdagangan, Hotel & Restoran	0,76	0,79	0,79	0,79	0,80	0,79
Pengangkutan & Komunikasi	1,07	1,08	1,07	1,06	1,05	1,06
Kuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0,66	0,67	0,68	0,65	0,64	0,66
Jasa-Jasa	1,27	1,23	1,24	1,23	1,28	1,25

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2003-2007

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa yang tergolong sektor basis di Kabupaten Rembang atau yang berpotensi ekspor ke wilayah lain dengan rata-rata indeks LQ-nya >1 selama periode tahun 2003-2007 adalah sektor pertanian dengan nilai rata-rata LQ = 2,37 lalu sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai LQ sebesar 1,99 sektor bangunan dengan indeks rata-rata LQ = 1,36 kemudian dari sektor pengangkutan dan komunikasi dengan nilai indeks rata-rata LQ = 1,06 dan dari sektor jasa-jasa dengan nilai LQ = 1,25.

Analisis Shift Share

Analisis ini digunakan untuk melengkapi analisis LQ yang telah dilakukan sebelumnya. Pertumbuhan PDRB total (Gj) dapat diuraikan menjadi komponen-komponen *Shift* dan *Share* yaitu :

- Komponen *Nasional Share* (N_j) merupakan banyaknya pertumbuhan PDRB Kabupaten Rembang seandainya pertumbuhannya sama dengan laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah, selama periode yang diteliti.
- Komponen *Proporsional Shift* (P_j) merupakan komponen yang mengukur perubahan relatif pertumbuhan atau penurunan kinerja ekonomi pada wilayah Kabupaten Rembang dibandingkan dengan perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Apabila $P_j > 0$ maka Kabupaten Rembang akan berspesialisasi pada sektor yang sama di perekonomian Provinsi Jawa Tengah.

- Komponen *Differential Shift* (Dj) adalah mengukur kinerja sektor-sektor wilayah Kabupaten Rembang terhadap sektor yang sama di perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Apabila $Dj > 0$ maka Kabupaten Rembang daya saing lokalnya meningkat dibandingkan sektor perekonomian pada Provinsi Jawa Tengah dan apabila $Dj < 0$ maka Kabupaten Rembang daya saing sektor lokalnya menurun dibandingkan dengan sektor perekonomian pada Provinsi Jawa Tengah.

Pada periode tahun 2003-2007 nilai G_j-N_j Kabupaten Rembang selalu menunjukkan penyimpangan negatif yang berarti pertumbuhan Kabupaten Rembang lebih lambat dari pada pertumbuhan di Provinsi Jawa Tengah dan hanya pada tahun 2005/2006 nilai G_j naik menjadi 101.004 dan pertumbuhan PDRB total Jawa Tengah sebesar 97.389,62 sehingga diperoleh nilai penyimpangan positif sebesar 3.614,78 hal ini berarti pertumbuhan PDRB Kabupaten Rembang masih lebih cepat dibanding Provinsi Jawa Tengah.

Untuk mengetahui sektor-sektor yang menjadi spesialisasi daerah serta pertumbuhannya digunakan komponen *Proportional Shift* (Pj) dan *Differential Shift* (Dj). komponen *Proportional Shift* (Pj) dan *Differential Shift* (Dj) dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 2
Perhitungan Komponen *Proportional Shift* (Pj) Kabupaten Rembang Tahun 2003-2007

Sektor	2003/2004	2004/2005	2005/2006	2006/2007	Rata-Rata
Pertanian	1733,57	-6515,55	-15598,39	-26552,40	-11828,32
Pertambangan dan Penggalian	-807,22	1415,07	3938,26	264,11	1166,07
Industri Pengolahan	851,72	-383,99	-597,69	-21,67	-40,62
Listrik, Gas & Air Bersih	234,73	373,59	81,35	84,82	189,89
Bangunan	3335,95	1964,45	1043,02	2370,29	2169,00
Perdagangan, Hotel & Restoran	-7371,97	2021,68	1581,20	3062,74	-2086,94
Pengangkutan & Komunikasi	-395,63	1816,88	1228,20	2489,81	1295,64
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	-544,53	-147,73	533,43	546,68	101,83
Jasa-jasa	966,35	-1295,25	5797,62	2731,95	2071,23

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2003-2007.

Tabel 3
Perhitungan Komponen *Differential Shift* (Dj) Kabupaten Rembang Tahun 2003-2007

Sektor	2003/2004	2004/2005	2005/2006	2006/2007	Rata-Rata
Pertanian	-2681,58	-23070,03	10434,07	-20105,05	-8780,39
Pertambangan dan Penggalian	1370,73	-244,16	-3773,94	-1876,57	-1093,46
Industri Pengolahan	-1290,33	261,58	557,97	384,50	-18,39
Listrik, Gas & Air Bersih	-356,34	-562,61	15,96	229,75	-163,99
Bangunan	-4232,20	-986,45	1789,70	900,41	-621,34
Perdagangan, Hotel & Restoran	7438,06	-1836,48	101,46	-835,63	1260,02
Pengangkutan & Komunikasi	480,87	-2706,81	-740,97	-2460,05	-1365,54
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	159,89	-216,49	-1856,69	-1705,19	-910,76
Jasa-jasa	-8978,96	-1393,09	-919,78	6126,87	-1314,30

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2003-2007.

Berdasarkan analisis LQ dan *Shift-Share* maka dapat diketahui bahwa sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa, sektor ini mempunyai nilai $LQ > 1$ yang berarti merupakan

sektor basis namun mempunyai nilai $D_j < 0$ yang berarti sektor-sektor tersebut mempunyai daya saing yang rendah sehingga pertumbuhannya lambat maka perlu perhatian khusus karena cukup berpotensi untuk dikembangkan. Sementara sektor perdagangan, hotel dan restoran dapat dikembangkan menjadi sektor basis, hal ini dikarenakan nilai D_j -nya > 0 yang artinya bahwa Kabupaten Rembang berspesialisasi pada sektor ekonomi yang tumbuh lebih cepat bila dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Jawa Tengah.

Analisis Gravitasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui interaksi antar daerah, di mana tolok ukur dari metode ini adalah jarak antar daerah dengan jumlah penduduk dari masing-masing daerah yang akan diteliti. Hasil perhitungan analisis Gravitasi Kabupaten Rembang dengan daerah disekitarnya dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4
Hasil Perhitungan Analisis Gravitasi
Kabupaten Rembang dengan daerah di sekitarnya
Tahun 2003-2007

Tahun	Kabupaten Pati	Kabupaten Kudus	Kabupaten Jepara
2003	19.445.287.201,17	6.997.799.520,95	6.308.494.160,49
2004	19.811.931.724,50	7.130.283.438,07	6.489.921.576,17
2005	20.134.652.996,78	7.258.187.640,20	6.712.289.576,80
2006	20.608.815.106,64	7.380.540.084,67	6.646.613.260,29
2007	20.871.606.982,31	7.501.328.617,07	6.804.820.195,93
Rata-Rata	20.174.458.802,28	7.253.627.860,19	6.592.427.753,94

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2003-2007.

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa interaksi spatial terbesar adalah antara Kabupaten Rembang dengan Kabupaten Pati yang nilainya sebesar 20.174.458.802,28 ini berarti hubungan yang paling erat dengan Kabupaten Rembang adalah Kabupaten Pati. Hubungan tersebut juga dipengaruhi dengan adanya hubungan perekonomian kedua daerah tersebut khususnya perdagangan. Dengan adanya hubungan tersebut maka mengakibatkan aliran uang dan aliran barang yang paling besar adalah menuju Kabupaten Pati.

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities and Treaths*)

Analisis SWOT dalam penelitian ini mengkaji fenomena tentang faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pembangunan ekonomi di Kabupaten Rembang yang terangkum dalam Matrik SWOT. Matrik SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki Kabupaten Rembang. Tabel 5 menunjukkan secara lengkap Matrik SWOT.

Tabel 5
Matriks SWOT

Letak Kabupaten Rembang yang strategis dengan bentangan pantai sepanjang 65

	<p>Strengths (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi yang strategis • Memiliki potensi kekayaan alam laut yang melimpah • Memiliki 5 sektor potensial, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa-jasa • Lahan pertanian yang luas • Adanya otonomi daerah • Sarana Transportasi, Komunikasi dan teknologi semakin membaik 	<p>Weaknesses (W)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan potensi kekayaan laut yang kurang optimal • Industri yang ada kebanyakan industri kecil dan menengah • Struktur kegiatan masih memusat di kawasan pusat kota • Pemanfaatan lahan pertanian kurang optimal
<p>Opportunities (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Kabupaten Rembang yang berbatasan dengan salah satu wisata budaya dan agama yaitu makam Sunan Bonang di Kabupaten Tuban • Lokasi Kabupaten Rembang yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur • Berdekatan dengan sentra kerajinan kuningan di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati dan ukiran kayu di Kabupaten Jepara • Pembangunan ekonomi Kabupaten di sekitar Kabupaten Rembang 	<p>Strategi SO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan pertanian guna menarik para investor • Memaksimalkan sektor – sektor potensial untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi • Pemanfaatan kewenangan pemerintah daerah dalam pengambilan kebijakan untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki • Memaksimalkan sektor perikanan baik perikanan laut maupun darat (tambak) 	<p>Strategi WO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan lahan secara optimal melalui pengembangan komoditas pertanian. • Membangun pusat-pusat industri baru sehingga kegiatan perdagangan tidak hanya di pusat kota • Pengembangan industri kecil dengan memberikan kredit lunak dalam permodalan agar sektor industri dapat berkembang • Pemanfaatan kekayaan laut yang optimal
<p>Treaths (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mudah tersaingi dengan daerah lain • Keluarnya para investor dari Kabupaten Rembang ke wilayah sekitar yang lebih maju • Masuknya barang impor dari daerah lain ke daerah tujuan pemasaran hasil produk Kabupaten Rembang 	<p>Strategi ST</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengutamaan pembangunan sektor basis dalam pengembangan wilayah tanpa mengesampingkan sektor non basis • Pengembangan dan pengelolaan kegiatan agroindustri dalam pertanian • Pengembangan kawasan Rembang sebagai kawasan pantai terpadu yang mempunyai keterkaitan dengan sektor lainnya • Promosi tentang Kabupaten Rembang guna menarik investor • Pengelolaan sektor basis melalui perencanaan yang lebih matang agar mampu bersaing dengan daerah lain 	<p>Strategi WT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Studi identifikasi jenis industri yang sesuai di kembangkan Kabupaten Rembang • Meningkatkan produktivitas terhadap sektor pertanian dengan konsep agropolitan dan agroindustri • Mengembangkan sektor industri dan perdagangan yang selaras dengan Kabupaten Rembang sebagai kota pantai

Km merupakan suatu kekayaan alam tersendiri yang dapat dimanfaatkan penduduk sebagai sumber mata pencaharian. Melihat potensi dan pentingnya keterkaitan pengembangan Kabupaten Rembang dengan daerah lain disekitarnya, maka perlu adanya konsep pengembangan sebagai berikut :

- Menjadikan Kabupaten Rembang sebagai Kawasan Pantai yang terpadu multi sektor sehingga menjadikan Kabupaten Rembang sebagai Kota Pantai unggulan dengan memperhatikan kelestarian alam.
- Mengembangkan konsep “Agropolitan” yang melayani pengembangan daerah pertanian yang menjadi wilayah pengaruhnya dan melayani pemasaran produksi pertanian yang dihasilkan untuk dikirim ke luar daerah.
- Mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan baru yang dapat memacu perkembangan wilayah sekitarnya.
- Mengembangkan pusat-pusat pelayanan publik yang mampu mendorong kegiatan dalam rangka otonomi daerah dan peran dalam mendukung keterkaitan desa – kota.
- Pengembangan industrialisasi pedesaan dengan membangun konsep agroindustri sebagai usaha meningkatkan nilai tambah hasil pertanian.
- Membangun pelabuhan niaga untuk mewadahi kegiatan serta memperlancar hubungan dagang antar pulau.

Konsep diatas dapat digunakan untuk mendukung upaya penyebaran, perkembangan dan pertumbuhan perekonomian yang merata di wilayah Kabupaten Rembang.

Sebagai daerah yang mempunyai letak strategis, maka konsep pemanfaatan ruang di Kabupaten Rembang harus dilakukan dengan mempertimbangkan kelayakan pengembangan fungsi lahan dan penetapan intensitas/kepadatan bangunan. Berikut konsep pemanfaatan lahan di Kabupaten Rembang guna mendukung pengembangan wilayah :

- Kawasan sepanjang jalan raya Jakarta-Surabaya yang merupakan jalur transportasi perdagangan teramai di Pulau Jawa diharapkan menjadi stimultan bagi perkembangan sektor perdagangan, hotel dan restoran, jasa, transportasi dan industri.
- Kawasan antara pusat kota dan kawasan terluar di dimanfaatkan untuk pengembangan permukiman dan kegiatan/fasilitas yang memiliki skala pelayanan sub kota dan lokal.
- Kawasan terluar, yang berupa kawasan pedesaan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan sektor pertanian dengan penggunaan konsep agropolitan yang di dalamnya terdapat kegiatan pelayanan pemasaran komoditas hasil pertanian dan terdapat pula kegiatan pengolahan hasil hasil pertanian untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian (agroindustri).

Dari analisis *SWOT* dapat diambil strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Rembang, yaitu :

- Pengembangan pertanian guna menarik para investor.
- Memaksimalkan sektor – sektor potensial untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
- Pemanfaatan kewenangan pemerintah daerah dalam pengambilan kebijakan untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki.
- Memaksimalkan sektor perikanan baik perikanan laut maupun darat (tambak).
- Pemanfaatan lahan secara optimal melalui pengembangan komoditas pertanian.
- Membangun pusat-pusat industri baru sehingga kegiatan perdagangan tidak hanya di pusat kota.
- Pengembangan industri kecil dengan memberikan kredit lunak dalam permodalan agar sektor industri dapat berkembang.
- Pemanfaatan kekayaan laut yang optimal.
- Pengutamaan pembangunan sektor basis dalam pengembangan wilayah tanpa mengesampingkan sektor non basis.
- Pengembangan dan pengelolaan kegiatan agroindustri dalam pertanian.

- Pengembangan kawasan Rembang sebagai kawasan pantai terpadu yang mempunyai keterkaitan dengan sektor lainnya.
- Promosi tentang Kabupaten Rembang guna menarik investor
- Pengelolaan sektor basis melalui perencanaan yang lebih matang agar mampu bersaing dengan daerah lain
- Studi identifikasi jenis industri yang sesuai di kembangkan Kabupaten Rembang
- Meningkatkan produktivitas terhadap sektor pertanian dengan konsep agropolitan dan agroindustri
- Mengembangkan sektor industri dan perdagangan yang selaras dengan Kabupaten Rembang sebagai kota pantai

Penutup

Rendahnya kualitas sumberdaya manusia merupakan salah satu penghalang dalam pembangunan perekonomian, dengan kata lain pendidikan merupakan faktor penting bagi berhasilnya pembangunan ekonomi. Kabupaten Rembang haruslah berperan aktif dalam hal pendidikan dan ketrampilan masyarakatnya, baik dari pendidikan formal ataupun non formal. Pengembangan sektor-sektor yang merupakan sektor basis dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Rembang, seharusnya tidak mengabaikan peranan sektor yang tergolong non basis. Karena diharapkan dengan pengembangan sektor potensial ini akan mampu merangsang pertumbuhan sektor non basis sehingga diharapkan semua sektor ekonomi tersebut dapat memberikan sumbangannya terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Rembang. Berdasarkan analisis *LQ* dan *Shift Share* maka dapat di ketahui bahwa Kabupaten Rembang memiliki sektor-sektor basis yang potensial, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor jasa-jasa, sedangkan berdasarkan analisis gravitasi diketahui bahwa Interaksi paling besar adalah antara Kabupaten Rembang dengan Kabupaten Pati dan berdasarkan analisis *SWOT* diketahui strategi pengembangan yang dapat dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Rembang diantaranya adalah pengembangan pertanian, agroindustri, industri kecil, mengoptimalkan sektor perikanan dan sektor-sektor basis untuk menarik investor.

Daftar Pustaka

- Adisasmita Rahardjo, 2006, *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Arsyad Lincoln, 1997, *Ekonomi Pembangunan*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta
- Christanto Joko, 2002, *Otonomi Daerah dan Skenario Indonesia 2010 Dalam Konteks Pembangunan Daerah Dengan Pendekatan Kewilayahan (Regional Development Approach)*, FPPM
- Hairul Aswandi dan Mudrajat Kuncoro, 2002, "Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan selatan," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, vol. 17, No. 1, BPFE-UGM, Yogyakarta
- Jhingan M.L, 1993, "*Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*", PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Mardiasmo, 2002, *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*, Andi Saragih, Bungan, Yogyakarta

- Mudrajat Kuncoro, 1997, *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan, Akademi Peremajaan Perusahaan*, YKPN, Yogyakarta
- Rangkuti Freddy, 2005, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Robinson Tarigan, 2005, *Ekonomi Regional*, PT Bumi Aksara, Jakarta
- Rudy Badrudin, 1999, "Pengembangan Wilayah Provinsi DIY Pendekatan Teoritis)," *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 4 (1,2), halaman 171 – 182, UII, Yogyakarta
- Sadono Sukirno, 2005, *Makroekonomi Modern*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Siti Fatimah Nurhayati dan Haris, 2002, "Analisis Penentuan Spesialisasi Sektor di Kab. Boyolali Dalam Menghadapi Implementasi Otonomi Daerah: Masa Krisis Ekonomi 1997 – 1999," *Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Masalah dan Pembangunan*, UMS, Surakarta
- Soepomo Prasetyo, 1993, Analisis Shift Share"Perkembangan dan Penerapan", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, BPFU UGM, Yogyakarta
- Sumitro Djojohadikusomo, 1994, *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, PT Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta
- Tinambunan Aryanto, 2007, *Kajian Terhadap Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Kabupaten Pakpak Bharat, SUMUT, 2001-2005*, Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Udjianto Didit W, 2007,"Sektor Basis dan Pertumbuhan Ekonomi di Sleman Yogyakarta", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta
- Widodo Tri, 2006, *Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Yusuf Maulana, 1999, "Model Rasio Pertumbuhan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif Dalam Perencanaan Wilayah dan Kota : Aplikasi Model Wilayah Bangka-Belitung," *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, LPEM-UI, Jakarta